

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi adalah pertukaran gagasan, informasi, pandangan, dan emosi yang berkaitan dengan kejadian pribadi, sosial, organisasi, keluarga, serta lingkup nasional dan global antara dua individu yang berada di tempat yang sama. Cangara yang dikutip oleh (Anggraini et al., 2022) menjelaskan bahwa interaksi antar individu merupakan suatu proses yang terjadi antara dua atau lebih orang secara langsung, di mana pengirim bisa menyampaikan pesan dengan cara langsung dan penerima bisa mendengarkan serta memberikan tanggapan secara langsung. Secara umum, interaksi antar individu adalah jenis komunikasi yang berlangsung secara langsung, di mana setiap orang memiliki peran dalam saling mempengaruhi cara pandang satu sama lain. DeVito menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, seperti antara orang tua dan anak atau antara guru dan murid (Anggraini et al., 2022)

Dalam interaksi yang bersifat dua arah, selalu ada respon dari penerima kepada pengirim, sehingga pengirim dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan benar. Proses komunikasi antarpribadi berlangsung secara dua arah, sedangkan komunikasi yang tidak bersifat pribadi adalah jenis interaksi yang dilakukan dengan individu yang tidak dikenali (Anggraini et al., 2022). Jenis komunikasi ini dapat mencakup konsultasi atau sesi tanya jawab, karena intensitas dan efektivitas suatu komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dapat disampaikan dengan baik.

Intrapersonal dan interpersonal adalah dua jenis utama dari komunikasi manusia. Komunikasi intrapersonal berlangsung ketika seseorang berbicara dengan dirinya sendiri. Sementara itu, komunikasi interpersonal adalah proses bertukar informasi, gagasan, pendapat, dan bahkan emosi antara dua individu. Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan, seperti membantu orang lain dalam interaksi sehari-hari dan juga memperdalam pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan orang lain yang terlibat dalam komunikasi dengan kita.

Komunikasi antarpribadi terdiri dari berbagai proses yang saling berkaitan, yang mencakup penciptaan pesan, pengolahan pesan, pengelolaan interaksi, dan persepsi sosial (Tiar Sirait, 2020) penciptaan pesan merujuk pada proses menghasilkan tindakan verbal dan nonverbal yang bertujuan untuk menyampaikan kondisi emosional kepada orang lain demi mencapai tujuan sosial. Pengolahan pesan, yang kadang-kadang dikenal sebagai "penerimaan pesan" atau "analisis pesan," meliputi interpretasi perilaku komunikasi seseorang untuk memahami makna dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Komunikasi antarpribadi tidak hanya mencakup cara berinteraksi antara dua individu tetapi juga membahas bagaimana sebuah hubungan dimulai, cara menjaga hubungan yang ada, dan masalah yang dapat membuat hubungan tersebut retak (Salsabiela & Rezi, 2021). Secara umum, ada dua jenis hubungan utama yang menjadi perhatian, yaitu hubungan antar saudara dan hubungan dalam keluarga. Dalam perkembangannya, hubungan keluarga menghasilkan komunikasi di dalam lingkungan keluarga yang banyak mengupas tentang hubungan-hubungan individu dalam struktur organisasi keluarga. Komunikasi dalam keluarga memiliki batasan yang lebih fleksibel, yang tergantung pada cara keluarga itu sendiri didefinisikan (Runtiko, 2022)

2.2 Komunikasi Keluarga

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, sehingga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta bertindak dengan tepat. Rumah adalah tempat pendidikan awal bagi anak dan memiliki peranan vital dalam pembentukan karakter. Kunci utama dari sebuah rumah yang ideal adalah menciptakan keluarga yang harmonis serta mampu berkomunikasi dengan baik di antara anggotanya. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga adalah inti dari kehidupan, yang mendukung komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga sambil mengeksplorasi berbagai emosi. Komunikasi dalam lingkungan keluarga bertumpu pada cara kita membangun dan menegosiasikan makna, identitas, serta relasi di dalam interaksi sosial, seperti bagaimana kita membentuk diri dan mempertahankan hubungan dengan anggota keluarga kita (Salsabiela & Rezi, 2021).

Menurut pendapat Evelyn Suleman yang dikutip (Nauw et al., 2018) komunikasi dalam keluarga melibatkan penyampaian pesan antar anggota keluarga, seperti orang tua dan anak-anak, mengenai topik-topik seperti masa depan anak, karir, pendidikan, dan pengeluaran rumah tangga. Pendapat yang dikemukakan Suwardi Idris pada kutipan (Nauw et al., 2018) dalam bukunya yang berjudul : *Komunikasi Keluarga Suatu Pengantar* ringkas, disebut adalah sebagai berikut : “Komunikasi keluarga adalah sebuah proses yang berlangsung untuk membangun hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga.”

Menurut Fitzpatrick pada kutipan (Minhaturohmah, 2018) Pola interaksi dalam sebuah keluarga bisa dilihat dari seberapa sering mereka berkomunikasi dan sejauh mana mereka mematuhi aturan. Frekuensi pertemuan, interaksi, dan ragam topik yang dibahas menjadi indikator untuk menilai seberapa besar orientasi percakapan dalam keluarga. Sementara itu, orientasi kepatuhan dilihat dari siapa yang mengambil keputusan dan proses pengambilan itu. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga juga membantu mengenali berbagai tipe struktur keluarga.

Menurut Fitzpatrick pada kutipan (Meylin Azizah, 2022) pola komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh Fitzpatrick dan Richie, Bexter terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual. Tipe Konsensual, keluarga ini sering berkomunikasi dan memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Mereka menikmati percakapan bersama namun tetap mempertahankan otoritas orang tua dalam pengambilan keputusan (Yahya, 2019). Tipe Pluralistik, keluarga ini juga sering berkomunikasi tetapi dengan tingkat kepatuhan rendah. Komunikasi terbuka menjadi ciri khas mereka, dengan setiap anggota keluarga membuat keputusan secara independen. Tipe Protektif, keluarga ini tidak sering berinteraksi tetapi menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Orang tua tidak memandang penting untuk menghabiskan waktu berkomunikasi secara mendalam, dan mereka yang mengambil keputusan. Tipe *Laissez-Faire*, keluarga ini jarang berkomunikasi dan menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga cenderung kurang peduli terhadap satu sama lain (Yahya, 2019)

2.3 Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi dalam keluarga merupakan interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak-anak serta suami dan istri. Hal ini mencakup berbagai cara untuk berbagi ide, menyampaikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anak, serta mengungkapkan setiap masalah atau keluhan anak kepada orang tua (Rahmawati & Gazali, 2018). Teori ini menentukan langkah-langkah untuk mencapai kesepakatan bersama yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi, cara informasi disimpan jangka panjang, unsur-unsur psikososial, dan hasil dari perilaku.

Interaksi dalam satu keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, memberikan manfaat besar bagi kedua belah pihak. Jika komunikasi berlangsung secara teratur dengan cara yang positif dan efektif, ini dapat mempererat hubungan, menciptakan rasa saling terbuka, meningkatkan perhatian, dan membantu orang tua berkomunikasi dengan lebih baik, baik dalam aspek fisik maupun emosional (Yulianti, Utami sri, 2020). Dalam konteks komunikasi, salah satu tugas ibu adalah menjadi pengantara antara ayah dan anak.

Pola komunikasi di dalam sebuah keluarga menurut Koerner dan Fitzpatrick merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana interaksi terjadi di antara anggota keluarga, dengan fokus pada hubungan antara orang tua dan anak dalam membangun realitas sosial secara bersama (Rahmanisa & Ramadhana, 2021). Interaksi dalam keluarga tidak terjadi begitu saja, tetapi diatur oleh suatu pola tertentu yang mengarahkan bagaimana cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain (Sucipto & Luqman, 2021).

Skema ini mencakup pemahaman mengenai seberapa dekat hubungan keluarga, tingkat individualitas di dalam keluarga, dan pengaruh dari faktor luar yang berkaitan dengan hal-hal di luar lingkungan keluarga. Ada dua pendekatan untuk mencapai konsensus ini. Fitzpatrick mengkategorikan pola komunikasi dalam keluarga menjadi dua tipe, yaitu Orientasi Percakapan dan Orientasi Kesesuaian (Konformitas).

a. Orientasi Percakapan atau Conversation Orientation

Fitzpatrick mengungkapkan bahwa dimensi percakapan dapat diartikan sebagai sejauh mana sebuah keluarga menciptakan atmosfer yang mendorong setiap anggotanya untuk terlibat secara aktif dalam pertukaran dan komunikasi dengan satu sama lain. Keluarga yang mendapatkan nilai tinggi dalam percakapan cenderung lebih menerima ide dan pandangan dari masing-masing anggotanya, dan orang tua biasanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan anak-anak mereka dalam mengambil keputusan.

Ada dua kategori dalam orientasi percakapan ini, yaitu Percakapan Tinggi dan Percakapan Rendah. Berdasarkan Koerner dan Fitzpatrick dalam kutipan (Rahmanisa

& Ramadhana, 2021), keluarga yang memiliki fokus pada dimensi percakapan yang tinggi akan memberikan perhatian khusus terhadap komunikasi yang jujur untuk mendukung proses sosialisasi anak-anak mereka, di mana mereka akan terlibat secara aktif dalam berinteraksi satu sama lain untuk berbagi pemikiran dan mengungkapkan perasaan.

b. Orientasi Kesesuaian atau Conformity Orientation

dijelaskan sebagai seberapa kuat keluarga menekankan kesamaan dalam pandangan, nilai, dan keyakinan. Keluarga yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi menunjukkan interaksi yang menonjolkan perbedaan dalam kepercayaan dan pandangan, serta menekankan pada keharmonisan, menghindari sengketa, dan saling ketergantungan.

2.3.1 Tipe Keluarga

Setiap tipe keluarga memiliki ciri khas orang tua yang ditandai dengan bagaimana mereka memanfaatkan ruang, waktu, dan energi serta tingkat ekspresi perasaan dan penggunaannya. Berikut penjelasan tentang tipe-tipe keluarga tersebut:

1. Keluarga Konsensual

Tipe konsensualis menunjukkan kecenderungan komunikasi yang tinggi dan mengutamakan kesesuaian, beranggapan bahwa keluarga mereka memberikan tekanan yang besar untuk mencapai kesepakatan (Fitzpatrick & Ritchie, 1994). Dalam keluarga yang bersifat konsensual, cara berkomunikasi biasanya dalam dan terbuka. Orang tua tipe ini cenderung sangat memperhatikan perkataan anak-anak mereka, dan setelah itu, mereka mengambil keputusan. Namun, mereka selalu berusaha menjelaskan alasan di balik keputusan mereka agar anak-anak bisa memahami. Para orang tua dalam keluarga konsensual biasanya memiliki pandangan yang tradisional tentang pernikahan, lebih menekankan pada kekuatan dan kepastian daripada keberagaman dan spontanitas. Keluarga konsensual, yang memiliki kecenderungan komunikasi dan kesesuaian yang tinggi, percaya bahwa keluarga mereka memberikan tekanan besar untuk mencapai kesepakatan, meskipun mereka juga mendorong anak-anak untuk tertarik pada gagasan serta mengungkapkan perasaan mereka.

Menurut Fitzpatrick pada kutipan (FAJRIATI MEUTIA, 2017) pasangan

dengan orientasi perkawinan tradisional sering menggunakan nama suami di belakang nama mereka, sangat sensitif terhadap perselingkuhan, dan sering merencanakan serta menghabiskan waktu bersama sejauh pekerjaan mereka memungkinkan. Mereka memilih untuk sangat saling bergantung dan sering menghabiskan waktu bersama. Meskipun mereka tidak tegas dalam perbedaan pendapat, mereka tidak menghindari konflik. Menghargai perbedaan pendapat menjadi hal yang dasar untuk menemukan solusi bersama membantu mengatasi konflik pasca-duka. Mencapai kesepakatan yang memuaskan bukan hanya satu pihak saja dan mencari solusi yang dapat diterima semua orang.

2. Keluarga Pluralistik

Keluarga yang pluralistik, dengan kecenderungan untuk berdiskusi secara terbuka dan tingkat kepatuhan yang rendah, memandang pentingnya komunikasi yang jujur serta dukungan emosional di dalam keluarga. (Fitzpatrick & Ritchie, 1994). Komunikasi yang terjadi dalam keluarga pluralistik yaitu komunikasi berlangsung dengan cara yang transparan, sehingga setiap anggota keluarga bebas untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka. Semua anggota keluarga memiliki hak untuk membuat keputusan. Meskipun orang tua tidak terlalu mendominasi pandangan anak-anak, mereka tetap menghargai pendapat yang diberikan oleh anak-anak.

Pasangan suami istri dari keluarga pluralistik cenderung independen dalam orientasi pernikahan mereka karena pandangan mereka yang non konvensional. Sebagai individu yang independen, mereka tidak terlalu bergantung pada pasangan mereka dalam berbagai aspek. Orang tua biasanya mendidik anak-anaknya untuk berpikir secara mandiri. Meskipun sering menghabiskan waktu bersama, pasangan ini menghargai otonomi individu dengan memiliki ruang pribadi di rumah untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Mereka juga memiliki minat dan teman-teman yang berbeda, selain dari yang mereka miliki bersama.

3. Keluarga Protektif

Keluarga yang pluralistik, dengan kecenderungan komunikasi yang tinggi serta rendahnya tingkat konformitas, menganggap penting adanya komunikasi yang bebas serta dukungan emosional di dalam keluarga (Fitzpatrick & Ritchie, 1994). Dalam lingkungan keluarga pluralistik, komunikasi berlangsung dengan cara

terbuka, yang memungkinkan semua anggota untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Setiap anggota memiliki hak untuk membuat pilihan. Orang tua tidak terlalu mengekang pendapat anak-anak, meskipun mereka tetap terbuka terhadap pandangan anak-anak.

Pasangan dalam keluarga pluralistik biasanya memiliki cara berpikir yang mandiri dalam hubungan mereka karena sudut pandang yang tidak biasa. Sebagai individu yang otonom, mereka cenderung tidak bergantung pada pasangan untuk berbagai hal. Orang tua sering kali mengajarkan anak-anak untuk berpikir secara mandiri. Meskipun sering menghabiskan waktu bersama, pasangan dalam tipe ini menghargai kebebasan individu dan menyediakan ruang privasi di rumah untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan. Mereka juga memiliki ketertarikan dan teman yang beragam, selain dari yang mereka bagi bersama.

4. Keluarga Laissez Faire

Tipe keluarga yang menganggap keluarga mereka dicirikan oleh sedikit interaksi orang tua-anak, yang membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial eksternal (Fitzpatrick & Ritchie, 1994). Anggota keluarga ini kurang memperhatikan kegiatan satu sama lain karena tidak ingin menghabiskan waktu untuk berdiskusi. Pasangan dalam keluarga ini seringkali memiliki orientasi perkawinan campuran, yang berarti mereka tidak selalu sejalan dalam pemikiran sebagai dasar interaksi. Orientasi mereka adalah gabungan dari independen dan terpisah, atau perpaduan lainnya.

2.4 *Siblings Relationship*

Dikutip dari (WULANDARI, 2014) Stocker dan McHale, 1992 menyatakan bahwa ada tiga aspek utama dalam sibling relationship diantaranya affection (perasaan yang sangat kuat untuk saling menyayangi saudaranya), rivalry (persaingan), dan hostility (permusuhan). Dikutip dari (Hasanah & Fitri, 2020) Cicirelli mengatakan menjelaskan bahwa hubungan antar saudara berperan dalam pengembangan kepribadian individu. Hubungan antar saudara adalah interaksi sehari-hari yang menjalin kedekatan paling intens di antara anak-anak, lantaran mereka tinggal dalam satu tempat yang sama.

Menurut Sanders pada kutipan (Hasanah & Fitri, 2020) hubungan antar

saudara cukup penting bagi pertumbuhan anak, sebab dapat memengaruhi proses tumbuh kembangnya. Hal ini dikarenakan saudara biasanya menghabiskan waktu lebih banyak satu sama lain ketimbang dengan orang lain serta merupakan ikatan yang berlangsung paling lama dalam kehidupan seseorang. Kedekatan yang tercipta dari hubungan tersebut secara timbal balik memberi pengaruh pada masing-masing individu.

Dikutip dari (Hasanah & Fitri, 2020) Buhrmester dan Furman menyatakan bahwa hubungan antar saudara sangat mempengaruhi cara seseorang memahami hubungan dengan orang lain. Hubungan ini adalah aspek yang fundamental dan krusial bagi saudara-saudara dan keluarga, berkontribusi pada pencapaian saudara yang lain, termasuk di bidang akademis. Menurut Dunn et al.(1994) dikutip dari (WULANDARI, 2014) terdapat beberapa jenis hubungan persaudaraan yang ditandai dengan kehangatan, kasih sayang, dan saling mendukung, tetapi juga ada beberapa aspek negatif seperti permusuhan, agresi, dan konflik.

Sibling relationship dijelaskan sebagai perasaan yang berlawanan, yang berarti pola interaksi yang ada tetap hangat meskipun ada pertikaian yang terjadi. Hubungan antar saudara adalah fenomena yang unik dan menarik, karena ini adalah ikatan yang paling lama yang bisa dimiliki seseorang dengan orang lain dalam hidupnya. Hubungan ini dimulai dari saat seseorang lahir dan berlanjut sepanjang hidup, hingga salah satu dari mereka meninggal dunia.

Pada kutipan (Hasanah & Fitri, 2020) Furman & Buhrmester menjelaskan elemen-elemen dalam hubungan antar saudara sebagai berikut:

- 1) Aspek kehangatan dipengaruhi oleh kedekatan, kasih sayang, tindakan prososial, ikatan persahabatan, dan kedekatan di antara saudara.
- 2) Aspek kekuasaan relatif dipengaruhi oleh perbedaan umur. Cicirelli dalam kutipan (Hasanah & Fitri, 2020) mengungkapkan bahwa adik yang lebih muda seringkali merasakan pengasuhan dan kontrol yang lebih dominan dari kakak yang lebih tua.
- 3) Aspek konflik muncul dari elemen-elemen seperti pertikaian, karakter anak, perdebatan, dan favoritisme dari orang tua.
- 4) Aspek persaingan timbul akibat seringnya pertengkaran, sikap orang tua terhadap saudara yang lain, perbedaan usia antar saudara, jumlah anggota dalam keluarga inti, dan anak yang lebih disukai oleh orang tua.

2.5 Relasi Keluarga Pasca Meninggalnya Orang Tua Kandung

Kematian adalah momen yang pasti akan dialami oleh semua makhluk hidup di dunia, termasuk orang tua dan ketika menghadapi kehilangan akibat kematian seseorang pasti akan menunjukkan perasaan sedih. Dikutip dari (Ausie & Mansoer, 2020) Shear menjelaskan bahwa ekspresi kesedihan adalah reaksi mental yang rumit terhadap kehilangan yang mencakup emosi, pemikiran, dan tindakan yang berhubungan dengan kejadian kehilangan.

Kedukaan adalah reaksi atau respon yang biasa dialami oleh seseorang saat kehilangan orang yang disayang. Dikutip dari (Ausie & Mansoer, 2020) Granek menyebutkan bahwa perasaan yang muncul saat kehilangan orang tercinta meliputi sedih, rindu, duka, putus asa, dan rasa sakit. Kematian orang tua tentu menimbulkan perasaan kehilangan yang sangat mendalam, bahkan bisa membuat traumatis bagi individu tersebut. Menurut Kessler dalam kutipan (Putri & Dewi, 2024) bahwa rasa duka yang mendalam biasanya terjadi dalam tahun pertama setelah kehilangan terjadi.

Setelah kehilangan orang tua biologis, seringkali keluarga mengalami perubahan besar. Proses berduka ini berdampak tidak hanya pada orang yang berduka, tetapi juga pada keseluruhan struktur dan dinamika keluarga. Kehilangan orang tua secara fisik karena kematian akan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan individu. Tidak Adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan dapat menimbulkan perasaan putus asa dan kurang memiliki kekuatan, yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi rasa dukanya. (Putri & Dewi, 2024)

2.6 Pemeliharaan Hubungan

Dalam membangun dan mempertahankan hubungan antar saudara pasca meninggalnya orang tua, tidak cukup hanya bergantung pada pola komunikasi keluarga saja, tetapi juga dibutuhkan strategi khusus untuk menjaga hubungan tersebut tetap harmonis dan stabil. Teori Pemeliharaan Hubungan (Relationship Maintenance Theory) yang dikembangkan oleh Daniel J. Canary dan Laura Stafford memberikan kerangka pemahaman mengenai strategi yang digunakan individu

untuk mempertahankan hubungan interpersonal, termasuk hubungan dalam keluarga.

Pemeliharaan hubungan dalam komunikasi interpersonal dipahami secara beragam oleh para peneliti. Menurut Stafford (1994) dikutip dari (*strategi pemeliharaan*) mendeskripsikan pemeliharaan hubungan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menjamin keberlangsungan hubungan yang berharga melalui penguatan, perbaikan dan pemulihan kembali suatu hubungan. Selain strategi yang dirumuskan oleh Canary dan Stafford, beberapa pendekatan lain juga berkembang. Sementara itu, Baxter (1990) menekankan pentingnya strategi komunikasi dalam mengelola ketegangan dialektis yang wajar terjadi dalam relasi.

Menurut Ayres (1983) dikutip dari (*mutia dwi hasanah*) menjaga hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan. Di sisi lain, Bell et al. (1987) melihat perilaku pemeliharaan sebagai cara untuk meningkatkan daya tarik dan penerimaan dari pihak lain. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan hubungan bersifat kompleks dan kontekstual, yang relevan untuk dipahami dalam dinamika hubungan saudara kandung setelah kehilangan orang tua.

Pemahaman ini menjadi penting, khususnya ketika menelaah hubungan saudara kandung pasca kehilangan orang tua, karena setiap keluarga mungkin menempuh strategi yang berbeda dalam mempertahankan keutuhan emosional dan relasional mereka.

2.6.1 Strategi Pemeliharaan Hubungan

Stafford dan Canary (*mutia dwi hasanah*) mengidentifikasi lima strategi utama dalam pemeliharaan hubungan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis relasi, termasuk hubungan saudara kandung, khususnya pasca meninggalnya orang tua. Strategi tersebut meliputi:

1. Positivity

Menciptakan interaksi yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan sikap positif antar saudara untuk menjaga suasana emosional tetap hangat.

2. Openness

Saling berbagi pikiran dan perasaan secara jujur, termasuk dalam

menyampaikan dukacita, harapan, dan kebutuhan emosional setelah kehilangan.

3. Assurances

Memberikan dukungan dan kepastian bahwa hubungan saudara tetap penting dan akan terus dipertahankan, meskipun struktur keluarga berubah.

4. Sharing Tasks

Membagi tanggung jawab keluarga secara adil, seperti erawat adik, mengatur keuangan, atau mengambil keputusan bersama.

5. Social Networks

Melibatkan orang-orang terdekat seperti keluarga besar atau teman dalam menjaga keterhubungan sosial dan memperkuat ikatan saudara.

Kelima strategi ini memberikan kerangka praktis dalam memahami bagaimana saudara kandung dapat mempertahankan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam situasi kehilangan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti memanfaatkan kajian terdahulu sebagai dasar untuk menegaskan bahwa topik yang merupakan sesuatu yang belum pernah diteliti sebelumnya. Langkah ini dilakukan guna menghindari kemir dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu juga bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan yang mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Menurut penelusuran peneliti ada beberapa penelitian yang ada keterkaitannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan di antaranya ialah :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Universitas)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Dampak Kematian Orang Tua di Usia Lanjut terhadap Hubungan Saudara dan Saudari di Usia Dewasa	Dmitry khodyakov Deborah Carr	Metode Kuantitatif	kami menemukan bahwa wasiat hidup tidak selalu membantu dalam meningkatkan kedekatan di antara saudara kandung	menggunakan data kuantitatif untuk mengevaluasi dampak kematian orang tua
2	Pola Komunikasi Keluarga pada Kelompok Lansia (Studi pada Keluarga Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung)	Hanum Salma Salsabiela dan Maulana Rezi S.Psi., M. Psi. (Telkom University)	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan menggunakan analisis deskriptif	Setiap keluarga lansia memiliki pola orientasi yang mencakup orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang sama.	menganalisis pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga lansia
3	Persepsi Anak Terhadap Kematian Orang Tua	Shinta Priyanga Sesarwati dan Endang R. Surjaningrum	Menggunakan metode studi kualitatif dengan teknik pengumpulan data	cara mereka akhirnya menerima keadaan ataupun tidak bisa menerima keadaannya sekarang sehingga berdampak tidak baik untuk pertumbuhannya hingga dewasa	mengidentifikasi persepsi anak terhadap kematian orang tuanya